

## **KETERPADUAN KEARIFAN LOKAL DAN ISLAM DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PETANI DI DESA BULUTELLUE**

**Oleh: Abdul Rahman**

Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Ketika ajaran agama cocok dalam masyarakat yang beradab, akan terjadi tarik-menarik antara kepentingan agama di satu pihak dengan kepentingan budaya di pihak lain. Relasi antara Islam dan budaya lokal yang meninggalkan isu tarik ulur kerap memancing ketegangan. Di satu sisi, budaya lokal dianggap tak lebih dari benalu agama dan karenanya selalu disingkirkan. Pada saat yang sama agama dianggap sebagai momok budaya lokal yang mengancam keberadaannya. Di Desa Bulutellue hubungan relegius komunitas muslim berlangsung antar populasi yang berinteraksi dan berhubungan karena berlandaskan pada adanya persamaan dalam mencapai tujuan bahwa mereka sama-sama meyakini kebenaran dan terikat pada budaya yang mereka hasilkan sendiri, dilaksanakan dan dianut sendiri. Secara sosiologis, masyarakat adat Bulutellue dalam kehidupannya cenderung mengedepankan rasa persaudaraan, toleransi, mengutamakan kerjasama secara masif (bersama) dalam berbagai hal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedalaman pola dialektika masyarakat muslim Desa Bulutellue dengan budaya lokal, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi sosioantropologis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu peran peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Menggunakan paradigma definisi sosial yang mengarahkan perhatian dan bagaimana aktor sosial mendefinisikan situasi sosial serta efek dari definisi sosial untuk mempertahankan tindakan dan interaksi.

***Kata Kunci:*** *Islam, Kearifan Lokal, Petani.*

---

### **PENDAHULUAN**

Tulisan ini berangkat dari pemahaman bahwa sistem ekonomi yang dianut selama rezim Orde Baru dan hingga kini, dimana pragmatisme dan rasionalisme menjadi motornya, tidak membuat praktek ekonomi sebagian Kaum Muslim mengalami sekularisasi dan rasionalisasi. Dengan mengambil kasus di Desa Bulutellue, studi ini membuktikan bahwa praktek ekonomi masyarakat masih berlandaskan pada hubungan-hubungan sosial, nilai-nilai budaya dan agama (*altruistic values*). Jika ekonomi

kapitalistik sangat menghindari nilai-nilai altruistik ini (*disembeddedness*), karena akan terjadi distorsi, sebaliknya praktek ekonomi di masyarakat ini sangat menekankan nilai-nilai humanis dan moralitas (Asrywan et al., 2019). Temuan penelitian berkesimpulan bahwa sistem ekonomi mikro yang mengedepankan nilai-nilai humanis atau untuk kesejahteraan bersama (*altruistic values*) dianggap lebih cocok dan lebih substantif untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi masyarakat Indonesia yang sebagian besar berada di pedesaan (Fuadi, 2016).

Petani di Indonesia mayoritas merupakan petani kecil dengan penguasaan dan pengusahaan lahan yang relatif sempit. Keterbatasan tersebut pada dasarnya bercirikan antara lain: (1) sangat terbatasnya penguasaan terhadap sumberdaya; (2) sangat menggantungkan hidupnya pada usahatani; tingkat pendidikan yang relatif rendah; dan secara ekonomi, mereka tergolong miskin (Sajogyo, 1982). Sebagai masyarakat mayoritas yang hidup di pedesaan, petani merupakan masyarakat yang tidak primitif, tidak pula modern. Masyarakat petani berada di pertengahan jalan antara suku-bangsa primitif (*tribe*) dan masyarakat industri. Mereka terbentuk sebagai pola-pola dari suatu infrastuktur masyarakat yang tidak bisadihapus begitu saja. Dari perjalanan sejarah, kaum petani pedesaan (*peasantry*) memiliki arti penting karena di atas puing-puing merekalah masyarakat industri dibangun. Mereka mendiami bagian “yang terbelakang”(di masa kini) dari bumi ini. Masyarakat petani di pedesaan dipandang sebagai fenomena (yang jelek) dan memperlakukannya sebagai agregat-agregat tanpa bentuk, tanpa struktur, masyarakat tradisional, serta mencap mereka sebagai manusia-manusia yang ‘terikat tradisi’

Masyarakat luar desa, pertama-tama memandang kaum petani pedesaan sebagai satu sumber tenaga kerja dan barang yang dapat menambah kekuasaannya (*fund of power*). Padahal kenyataannya, petani juga merupakan pelaku ekonomi (*economic agent*) dan kepala rumah tangga dimana tanahnya merupakan satu unit ekonomi dan rumah tangga (Wolf, 1983). (Sajogyo, 1982) mengartikan masyarakat petani sebagai masyarakat tradisional. Konteks ini hendaknya dinilai bukan semata-mata sebagai sumberdaya peng-usahatani-an atau buruh tani yang punya nilai tukar, penghasil nilai tambah, tetapi seharusnya diakui sebagai manusia, yang berpeluang untuk mendidik diri dalam meningkatkan produktivitasnya. Sistem ekonominya disebut sistem usaha tani keluarga.

Petani tidak homogen, melainkan ada yang kaya, menengah, gurem, serta bersifat dinamis. Menurutnya, sedikitnya empat ciri utama dalam masyarakat petani, yaitu: (1) satuan rumah tangga (keluarga) petani adalah satuan dasar dalam masyarakat yang berdimensiganda; (2) petani hidup dari usaha tani dengan mengolah tanah; (3) pola kebudayaan petani berciri tradisional dan khas; dan (4) petani menduduki posisi rendah dalam masyarakat sebagai *wong cilik* (orang kecil) terhadap level masyarakat di atas desa

(Scott, 1983). Pada awalnya produktivitas manusia dimulai dengan mata pencaharian dari meramu dan berburu, yang berubah menjadi peladangan berpindah, kemudian menjadi daerah peladangan menetap. Daerah ini kemudian berkembang menjadi daerah pertanian dengan menggunakan peralatan sederhana. Akhirnya, dengan berkembangnya sistem pengairan (irigasi) dan teknologi di bidang pertanian, berkembang kehidupan sosial bermasyarakat dan membentuk suatu lingkungan hidup, meningkatkan intensitas hidup dan berinteraksi di antara masyarakatnya (Wolf, 1983). Hadirlah istilah petani disini. Petani merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan mengadopsi perkembangan teknologi pertanian. Hal ini terlihat pada perkembangan agribisnis komoditi pertanian, seperti hortikultura, perkebunan rakyat (kopi, kakao, panili, dan lain-lain), dan peternakan komersial salah satunya melalui program *integrated farming system*. Keadaan tersebut dicapai berkat perkembangan sarana dan prasarana infrastruktur yang mendukung makin terbukanya akses petani terhadap teknologi pertanian dan kebutuhan pasar moderen. Akses petani di pedesaan juga sudah terbuka melalui perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang sudah mencapai pelosok pedesaan.

Kondisi Sosial kemasyarakatan dalam suatu wilayah termasuk wilayah pedesaan merupakan sebuah dinamika peristiwa budaya (Sy, 2010). Dilihat sebagai sebuah peristiwa budaya maka usaha perekonomian masyarakat merupakan suatu proses pengembangan dan penggantian pola kehidupan dalam arti usaha untuk membentuk pola kehidupan baru yang sesuai dengan kondisi atau kehendak zaman. Namun patut disadari bahwa meskipun masyarakat desa senantiasa berusaha untuk memperbaiki taraf penghidupannya akan tetapi mereka dalam melakukan aktifitas ekonomi masih sangat kukuh dan berpegang teguh pada sebuah sistem nilai yakni agama dan kearifan lokal (Yuliati & Purnomo, 2003).

Pada tataran masyarakat Petani di Desa Bulutellue sebagai setting penelitian, Agama dalam hal ini Islam, memang telah memberikan penekanan kepada penganutnya untuk senantiasa melakukan kerja keras. Hal ini terbukti dengan adanya pesan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bahwa sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang berusaha untuk merubahnya. Walaupun demikian, mereka pun menyadari bahwa kerja keras tidaklah cukup untuk mendapatkan hasil, akan tetapi perlu pula diikuti dengan bakti dan doa kepada Allah untuk mendapat perkenannya. Sebab bagaimanapun seseorang melakukan usaha yang keras, namun jika tidak mendapat perkenaan Allah maka usaha itu pun diyakini tidak akan membuahkan hasil. Dalam menjalankan kegiatan perekonomian, petani di Desa Bulutellue selain bertumpu pada ajaran agama, mereka pun masih berpegang pada tradisi dan kearifan lokal yang mereka warisi dari leluhurnya. Etos kerja yang tertuang dalam prinsip "*resopa temmangingi malomo naletei fammase dewata*" masih mereka pegang erat. Namun

demikian mereka tidak lupa untuk senantiasa menjaga keharmonisan dengan alam serta menjaga kelestariannya yang kemudian terwujud dalam berbagai upacara maupun ritual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan Tentang Islam dan Kearifan Lokal yang terkait dengan kegiatan perekonomian di Desa Bulutellue. Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberi gambaran serta penjelasan secara konprehensif beberapa fenomena sosial yang ada hubungannya dengan konsep utama yang dibahas pada tulisan ini (Rahman, 2022b). Adapun pendekatan kualitatif yang dimaksud adalah untuk menelusuri latar belakang dari fenomena yang diteliti sebagai suatu konsep yang utuh, ditinjau dari aspek sejarah (Ikbar, 2012).

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena: (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda (2) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan para informan (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Koentjaraningrat, 1991). Berdasarkan pandangan tersebut, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Desa Bulutellue beserta manusia yang melakukan aktivitas di dalamnya adalah realitas sosial yang menarik di kajian ilmu sosial, khususnya dalam kajian Antropologi, hubungannya dengan perkembangan masyarakat baik pola tingkah laku atau aktivitas ekonomi, interaksi sosial maupun hubungannya dengan segala proses sosial yang melingkupinya di Desa Bulutellue. Dengan demikian, desain penelitian dalam bentuk etnografi, di mana kesimpulan yang dihasilkan nantinya secara fenomenal hanya berlaku pada unit analisis sistem sosial yang diteliti. Namun secara substansial tetap memiliki relevansi ilmiah terhadap sebuah komunitas masyarakat yang memiliki karakter yang sama, serta pada lingkup kehidupan masyarakat (komunitas) yang sama.

## **PEMBAHASAN**

Dapat dilihat dari hasil penelitian di atas, konsekuensi sosial atau sanksi sosial pada responden yang mengalami kehamilan pranikah yaitu keterbatasan bergaul dan Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Rahman, 2022a). Proses-proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya. Kearifan lokal berbeda-beda di setiap daerah dan di dalamnya

terkandung berbagai norma dan nilai religius tertentu. Namun pada dasarnya proses kearifan lokal berjalan selaras dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendapat (Efyanti, 2016) bahwa secara substantif, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan harmoni manusia, alam, dan budaya, kelestarian dan keragaman alam dan kultur, konservasi sumberdaya alam dan warisan budaya, penghematan sumberdaya yang bernilai ekonomi, moralitas dan spiritualitas.

Di era globalisasi saat ini, banyak ditemui berbagai krisis ekologi yang muncul akibat keseimbangan alam terganggu. Tanpa disadari berbagai tindakan dan sikap telah merusak ekologi. Penggunaan teknologi yang tidak tepat guna salah satunya dapat mengganggu keseimbangan alam seperti perubahan iklim, krisis air bersih, pencemaran udara, dan berbagai krisis ekologi lainnya. Oleh sebab itu, perlu kembali mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suhartani bahwa kearifan lokal-kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan. Adapun prospek kearifan lokal di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungannya serta berbagai kebijakan pemerintah yang berkaitan langsung dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan serta peran masyarakat lokal (Rosyadi, 2014).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia yang telah berkembang sejak lama. Kearifan lokal lahir dari pemikiran dan nilai yang diyakini suatu masyarakat terhadap alam dan lingkungannya. Di dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai, norma-norma, sistem kepercayaan, dan ide-ide masyarakat setempat. Oleh karena itu kearifan lokal di setiap daerah berbeda-beda. Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Masyarakat memiliki sudut pandang tersendiri terhadap alam dan lingkungannya. Masyarakat mengembangkan cara-cara tersendiri untuk memelihara keseimbangan alam dan lingkungannya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan melalui pengembangan kearifan lokal memiliki kelebihan tersendiri. Selain untuk memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungannya, kebudayaan masyarakat setempat pun dapat dilestarikan.

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi sebagaimana yang diungkapkan (Brata, 2016) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah:

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumberdaya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.

Namun, dewasa ini kearifan lokal menghadapi tantangan-tantangan yang mengancam keberadaan dan kelestariannya. Kearifan lokal yang telah terbentuk sejak lama kini mulai terkikis seiring berkembangnya teknologi diikuti meningkatnya proses adopsi inovasi serta difusi adopsi teknologi. (Mutaqin et al., 2021) menyatakan bahwa kearifan lokal-kearifan lokal ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan.

Berbagai teknologi yang berkembang saat ini pada dasarnya memiliki potensi besar untuk merusak keseimbangan alam dan lingkungan. Berbagai bentuk eksploitasi terhadap alam kini sudah merupakan hal yang dianggap biasa. Begitu banyak elemen masyarakat hingga pemerintah mengadopsi berbagai teknologi untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran, tanpa pernah memperhatikan aspek kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Salah satu contoh adalah penggunaan teknologi penangkapan ikan di Bulutelleu pada sepanjang sungai yang tidak memperhatikan kearifan lokal masyarakat. Dampak yang ditimbulkan adalah rusaknya sumberdaya air dan tersingkirkannya kearifan lokal masyarakat Bulutellue yang disebut *pattauang*. Sehingga pada akhirnya secara perlahan-lahan kearifan-kearifan lokal tersebut memudar bahkan menghilang di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu juga berakibat kepada terjadinya ketidakseimbangan lingkungan yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai bencana alam. Masuknya berbagai teknologi tersebut menyingkirkan peran kearifan lokal dalam mengelola sumberdaya alam dan lingkungan.

Selain perkembangan teknologi, tantangan-tantangan lain yang dihadapi kearifan lokal-kearifan lokal masyarakat adalah penambahan penduduk. Robert Malthus dalam Suhartini menyatakan bahwa penduduk yang banyak merupakan penyebab kemiskinan, hal ini terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang mengikuti deret ukur tidak akan pernah terkejar oleh penambahan makanan dan pakaian yang hanya mengikuti deret hitung (Suryani & Putri, 2020). Adanya kebutuhan pangan yang tinggi menuntut orang untuk meningkatkan produksinya guna mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga melakukan modernisasi pertanian dengan melakukan revolusi hijau. Dalam Revolusi hijau dikembangkan penggunaan bibit unggul, pemupukan kimia, pengendalian hama penyakit dengan obat-obatan, pembangunan saluran irigasi secara besar-besaran untuk pengairan dan penggunaan teknologi pertanian dengan traktor untuk mempercepat pekerjaan. Sebagai akibat pelaksanaan revolusi hijau yang menekankan pada tanaman

padi secara monokultur dengan bibit unggul maka akan mempengaruhi kehidupan petani lokal dalam menggunakan bibit lokal yang sebenarnya mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit, pupuk kandang dan pupuk organik yang digantikan dengan pupuk kimia, penggunaan hewan untuk membajak yang digantikan traktor, penggunaan obat-obatan dari tanaman untuk pertanian dengan obat-obatan kimia (Gultom & Harianto, 2021). Berikut dipaparkan salah satu contoh persentase penggunaan berbagai pupuk di Desa Bulutellue. Tabel berikut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk kimia dibandingkan penggunaan pupuk organik.

Tabel 1 Jenis pupuk yang paling dibutuhkan petani di Desa Bulutellue

Uraian	Frekuensi	Persen
Responden	54	100
Pupuk yang paling dibutuhkan petani		
a. Urea	52	96
b. SP-36	22	41
c. KCL	7	13
d. Pupuk Kandang	4	7

Sumber: Kelompok Tani Bulu Ase

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, prospek kearifan lokal di masa depan bergantung dari pemanfaatan dan pemberdayaan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat guna mengelola sumberdaya alam dan lingkungan. Pengetahuan mengenai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat yang diturunkan secara turun temurun serta inovasi dan teknologi juga mempengaruhi keberlangsungan kearifan lokal di masa depan. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan sudah saatnya memberlakukan kebijakan terkait adopsi teknologi penggunaannya serta difusi teknologi yang melindungi sumberdaya alam dan lingkungan melalui kearifan lokal. Berbagai kearifan lokal yang masih bertahan adalah *maddekeng esso* dan *mabbissa lombo* dan *marrumatang* setelah pemanenan padi.

Sartini mengungkapkan bahwa ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Di samping itu kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya.

Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Namun seiring perkembangan waktu kedudukan kearifan lokal semakin terpinggirkan. Dewasa ini, kearifan lokal mengalami tantangan-tantangan, diantaranya perkembangan teknologi yang semakin pesat diikuti dengan adopsi teknologi berlebihan tanpa mempertahankan pengetahuan lokal. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat merusak keseimbangan alam dan lingkungan. Banyak diantara masyarakat yang tidak menyadari esensi sesungguhnya dari kearifan lokal dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang telah dibangun sejak lama oleh nenek moyang mereka. Kegiatan menurunkan kearifan-kearifan lokal kepada generasi penerus untuk mengelola sumberdaya alam dan lingkungan telah memudar bahkan ditinggalkan.

Selain perkembangan teknologi, tantangan yang dihadapi oleh kearifan lokal adalah meningkatnya pertumbuhan penduduk. Adanya kebutuhan pangan yang tinggi menuntut orang untuk meningkatkan produksinya guna mencukupi kebutuhan tersebut, sehingga melakukan modernisasi pertanian. Hal ini menuntut masyarakat meninggalkan kearifan lokal yang dimiliki yang dirasakan tidak lagi mampu mendukung kehidupan masyarakat dan berganti dengan pola pikir untuk mengeksploitasi alam. Oleh sebab itu dibutuhkan berbagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal guna mengelola sumberdaya alam dan lingkungan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah melalui meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyaring berbagai teknologi yang masuk yang menjaga keseimbangan alam dan lingkungan dan disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat. Kemudian dapat dilakukan dengan mengubah pola pikir masyarakat dari pola pikir mekanik ke pola pikir holistik untuk tidak mengeksploitasi alam. Kemudian dengan menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sumberdaya alam dan lingkungan yang dimiliki masing-masing daerah dan melestarikan kearifan lokal yang sebenarnya memiliki keunikan tersendiri dan mengandung nilai-nilai kepercayaan dan norma yang diyakini oleh suatu masyarakat.

## **PENUTUP**

Kearifan lokal bersifat mencegah perbuatan tidak baik dan membantuk melakukan aktivitas. Kedua hal tersebut merupakan pedoman berperilaku dalam kehidupan. Sebagai contoh Di Desa Bulutellue, sangat kental akan adat istiadat kekeluargaan. setiap permasalahan yang dihadapi baik masalah dalam keluarga maupun masalah antar desa selalu menggunakan musyawarah, demikian pula dalam hal kegiatan mata pencaharaan. hal tersebut merupakan contoh kearifan budaya lokal di Desa Bulutellue.

Implementasi kearifan budaya lokal dalam mengelola lahan yang berpotensi di daerah pegunungan, dataran rendah memberikan nilai ekonomis juga pelestarian sumber daya alam. Kondisi demikian menguntungkan karena terjadi kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam dengan tidak merusak lingkungan alam, baik di daerah pegunungan, dan daratan rendah. Sesungguhnya budaya kearifan lokal yang telah berkembang secara turun menurun dari generasi ke generasi mengajarkan kepada kita betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup kita secara bijaksana dan penuh kearifan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrywan, P., Damsar, D., & Alfiandi, B. (2019). ANTARA MORAL EKONOMI DAN EKONOMI RASIONAL PADA POLA PROGRAM DENFARM SRI (Studi pada P3A Padibu Kecamatan Ulakan Tapakis dan P3A Banda Iduik Kecamatan Nan Sabaris). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 23–28.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Efyanti, Y. (2016). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SILATURAHIM MENJELANG RAMADHAN DI HAMPARAN RAWANG. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(1).
- Fuadi, A. (2016). Negara Kesejahteraan (Welfare State) dalam Pandangan Islam dan Kapitalisme. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(1), 13–32.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145–154.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Mutaqin, M. Z., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 9(1).
- Rahman, A. (2022a). Etika Islam dan Etos Kerja Pada Masyarakat Petani di Desa Bulutellue Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 1(1), 46–53.
- Rahman, A. (2022b). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Rosyadi, R. (2014). Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Cidaun Cianjur Selatan Sebagai Wujud Adaptasi Budaya. *Patanjala*, 6(3), 431–446.
- Sajogyo. (1982). *Ekologi Pedesaan*. CV. Rajawali.

- Scott, J. C. (1983). *Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES.
- Suryani, N. V., & Putri, A. K. (2020). TREND LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN KEMISKINAN DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2014-2018. *Holistic Journal of Management Research*, 3(1), 27–38.
- Sy, P. (2010). *Antropologi Pedesaan*. Gaung Persada.
- Wolf, E. R. (1983). *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Rajawali Pers.
- Yuliati, Y., & Purnomo, M. (2003). *Sosiologi Pedesaan*. Lappera Pustaka Utama.